

Rekonstruksi Filsafat Sains Islam dalam Mengatasi Dualisme Epistemologi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Konseptual

*Suminah¹, Syamsul Rijal²

¹IAIN Takengon, Indonesia

²UIN Ar- Raniry, Indonesia

*email: inahsumi95@gmail.com¹, literasi.syamsulrijal@ar-raniry.ac.id²

DOI: [10.61693/elhadhary.vol401.2026.8-16](https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol401.2026.8-16)



Copyright © 2023

Diajukan: 01/04/2026

Diterima: 27/04/2026

Diterbitkan: 30/04/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis epistemologi dalam ilmu pengetahuan modern akibat dominasi paradigma positivistik yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan moral. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konstruksi filsafat sains Islam dalam perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta menganalisis implikasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konseptual berbasis studi pustaka (*library research*), dengan teknik analisis berupa content analysis dan analisis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat sains Islam dibangun atas landasan tauhid yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu kesatuan epistemologis. Pendekatan ini mampu mengatasi dualisme epistemologi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menghadirkan paradigma ilmu yang holistik, etis, dan transendental. Dalam konteks PAUD, implementasi filsafat sains Islam diwujudkan melalui model pembelajaran integratif yang menggabungkan eksplorasi alam, storytelling berbasis nilai keislaman, dan eksperimen sederhana. Model ini berkontribusi terhadap pengembangan aspek kognitif, afektif, dan moral anak secara seimbang. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model integratif berbasis epistemologi tauhid sebagai kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: Filsafat Sains Islam, Epistemologi Tauhid, PAUD, Integrasi Ilmu, Pendidikan Holistik

Abstract

This study is motivated by the epistemological crisis in modern science due to the dominance of positivistic paradigms that tend to neglect spiritual and moral dimensions. The purpose of this research is to examine the construction of Islamic philosophy of science from ontological, epistemological, and axiological perspectives, as well as to analyze its implications for early childhood education (ECE). This research employs a qualitative approach using conceptual library research, with content analysis and critical analysis as data analysis techniques. The findings reveal that the Islamic philosophy of science is grounded in the principle of tawhid, integrating revelation, reason, and empirical experience into a unified epistemological framework. This approach effectively addresses the dualism between religious and secular sciences by offering a holistic, ethical, and transcendental paradigm of knowledge. In the context of ECE, the implementation is reflected in an integrative learning model that combines nature-based exploration, value-based storytelling, and simple experiments. This model contributes to the balanced development of cognitive, affective, and moral aspects of children. Therefore, this study proposes a tauhid-based integrative model as a conceptual contribution to contemporary Islamic education development.

Keywords: Islamic Philosophy of Science, Tawhid Epistemology, Early Childhood Education, Knowledge Integration, Holistic Education

PENDAHULUAN

Di era modern, terjadi krisis epistemologi dalam dunia ilmu pengetahuan akibat dominasi positivisme yang menyingkirkan nilai-nilai spiritual. Hal ini menimbulkan berbagai problem etis seperti eksploitasi alam, reduksi manusia hanya sebagai objek material, dan hilangnya orientasi moral dalam sains. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk mengkaji ulang filsafat sains dalam perspektif Islam, agar dapat menghadirkan paradigma ilmu yang utuh, humanis, dan transendental (Bagir, 2019).

Filsafat sains merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat ilmu pengetahuan, metode ilmiah, serta dasar-dasar epistemologis yang melandasinya. Dalam tradisi Barat modern, filsafat sains berkembang dengan menekankan pada rasionalitas, objektivitas, dan empirisme. Namun, dalam perspektif Islam, filsafat sains tidak hanya dipahami sebagai upaya memahami realitas alam secara rasional, tetapi juga menempatkan wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah) sebagai sumber utama pengetahuan yang bersifat absolut. Dengan demikian, filsafat sains dalam Islam tidak berhenti pada tataran epistemologis dan ontologis semata, melainkan juga terkait erat dengan dimensi aksiologis, yaitu tujuan dan etika dalam penggunaan ilmu (Syed, 2021).

Filsafat sains sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat ilmu pengetahuan, metode ilmiah, dan dasar epistemologisnya mencerminkan pemahaman klasik yang sejalan dengan pemikiran para filsuf sains Barat seperti Karl Popper, Thomas Kuhn, dan Imre Lakatos. Penekanan pada rasionalitas, objektivitas, dan empirisme menggambarkan paradigma positivistik dan post-positivistik yang mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Secara metodologis, pendekatan ini menempatkan pengalaman inderawi dan rasio manusia sebagai sumber utama validitas ilmu.

Kajian filsafat sains dalam perspektif Islam menjadi sangat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi, krisis lingkungan, serta disrupsi teknologi. Islam memberikan landasan epistemologi yang seimbang antara wahyu, akal, dan empiris, sehingga sains tidak terjebak pada reduksionisme materialistik, melainkan mampu berkontribusi pada peradaban yang berkeadilan dan berkeadaban.

Meskipun kajian tentang filsafat sains Islam telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada tataran konseptual umum dan belum secara spesifik mengaitkannya dengan praktik pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Di sisi lain, praktik pendidikan modern masih didominasi oleh paradigma sekuler

yang cenderung memisahkan antara ilmu dan nilai spiritual. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*) antara pengembangan filsafat sains Islam dengan implementasinya dalam konteks pedagogis anak usia dini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana konstruksi filsafat sains Islam dalam perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis?
2. Bagaimana filsafat sains Islam dapat merekonstruksi dualisme epistemologi dalam pendidikan?
3. Bagaimana implikasi konseptual filsafat sains Islam terhadap praktik pendidikan anak usia dini?

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan filsafat sains Islam dengan praktik pendidikan anak usia dini melalui pendekatan epistemologi tauhid. Penelitian ini tidak hanya membahas konsep filsafat sains Islam secara teoritis, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual implementatif dalam pembelajaran PAUD. Kecerdasan spiritual termasuk dalam ranah afektif yang harus dikuasai oleh peserta didik (Nisa & Daivina, 2023). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa model integratif yang menghubungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam pembelajaran anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian konseptual berbasis studi pustaka (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah filosofis dan epistemologis untuk mengkaji konstruksi filsafat sains Islam serta implikasinya dalam pendidikan anak usia dini. Sumber data diperoleh dari literatur ilmiah berupa buku, jurnal nasional (SINTA), dan jurnal internasional bereputasi (Scopus) yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi) dan analisis kritis, dengan tahapan:

1. Reduksi data (seleksi literatur relevan)
2. Kategorisasi konsep (ontologi, epistemologi, aksiologi)
3. Sintesis konseptual
4. Penarikan Kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

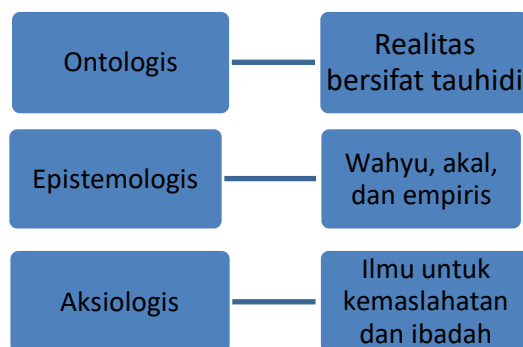
1. Rekonstruksi Filsafat Sains Islam

Rekonstruksi filsafat sains Islam bertujuan mengintegrasikan wahyu dengan akal dan pengalaman empiris, menjadikan tauhid sebagai landasan ontologis. Ini melibatkan reorientasi sains dari sekuler menuju holistic etis. Rekonstruksi ini menggunakan pendekatan bayani (teks), burhani (rasional), dan irfani (intuisi) untuk menciptakan sains yang beretika, relevan dengan konteks modern, dan bervisi rahmatan lil 'alamin (Timur Tumanggor, 2025).

Rekonstruksi filsafat sains Islam merupakan upaya integratif yang menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu kerangka epistemologis dengan tauhid sebagai landasan ontologis, sehingga mampu menggeser orientasi sains dari paradigma sekuler menuju paradigma holistik-etis yang sarat nilai. Dalam kerangka ini, ilmu tidak lagi dipahami sebagai entitas netral, melainkan sebagai instrumen yang memiliki dimensi moral dan spiritual. Secara metodologis, rekonstruksi tersebut memanfaatkan pendekatan bayani (teks/wahyu), burhani (rasional), dan irfani (intuisi) yang saling melengkapi dalam proses pencarian kebenaran. Integrasi ketiga pendekatan ini menghasilkan sistem pengetahuan yang komprehensif, tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga transendental. Dengan demikian, sains dalam perspektif Islam diarahkan untuk membangun peradaban yang beretika, kontekstual dengan perkembangan modern, serta berorientasi pada nilai rahmatan lil 'alamin sebagai tujuan universal. Asas-asas kependidikan yang sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan al-Hadits (Ismunadi & Khusni, 2021).

Islam dibangun atas tiga landasan utama:

Bagan 1. Landasan utama dalam filsafat sains



Bagan 1 menunjukkan bahwa filsafat sains Islam dibangun atas tiga landasan utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi menegaskan bahwa realitas

bersifat tauhidi, epistemologi mengintegrasikan wahyu, akal, dan empiris sebagai sumber pengetahuan, sedangkan aksiologi mengarahkan ilmu pada tujuan moral dan spiritual. Ketiga landasan ini membentuk sistem ilmu yang integratif dan berorientasi pada kemaslahatan serta penghambaan kepada Allah.

Pendekatan ini menolak pandangan ilmu yang bebas nilai, dan menempatkan ilmu sebagai bagian dari sistem moral dan spiritual.

2. Mengatasi Dualisme Epistemologi

Mengatasi dualisme epistemology khususnya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum (sekularisme) atau pemisahan rasio dan wahyu memerlukan pendekatan integratif-interkoneksi. Dualisme ini sering kali menciptakan fragmentasi pengetahuan dan manusia yang tidak utuh (Setiawan et al., 2013). Integrasi Ilmu Agama dan Umum, Menghapus batas tegas antara ilmu keislaman dan ilmu umum untuk mencegah sekularisme. Paradigma Holistik, Mengadopsi sistem pendidikan yang memandang pengetahuan sebagai satu kesatuan, di mana ilmu duniawi dan ukhrawi seimbang. Konektivitas, Ilmu-ilmu keislaman tidak boleh berkembang secara fragmentaris, melainkan saling terhubung dengan sains modern (Suhaimis, 2024).

Dualisme epistemologi dalam pendidikan modern menyebabkan pemisahan antara ilmu dan nilai. Filsafat sains Islam menawarkan solusi melalui:

- a. Integrasi wahyu dan rasio
- b. Penguatan dimensi moral dalam ilmu
- c. Orientasi ilmu pada tujuan transendental

Integrasi wahyu dan rasio dalam filsafat sains Islam menunjukkan bahwa sumber pengetahuan tidak hanya bertumpu pada kemampuan akal dan pengalaman empiris, tetapi juga dibimbing oleh wahyu sebagai otoritas normatif yang memberi arah dan batasan nilai, sehingga menghasilkan epistemologi yang utuh dan tidak reduksionistik. Dalam kerangka ini, penguatan dimensi moral dalam ilmu menjadi konsekuensi logis, karena ilmu tidak dipandang netral, melainkan harus berorientasi pada nilai etis yang mencegah penyalahgunaan pengetahuan dan memastikan bahwa perkembangan sains tetap berpihak pada kemaslahatan manusia. Lebih jauh, orientasi ilmu pada tujuan transendental menegaskan bahwa aktivitas ilmiah tidak berhenti pada capaian material atau teknologis semata, tetapi diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan serta mewujudkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, sehingga sains berfungsi sebagai sarana . pembangunan peradaban yang bermakna, berkeadilan, dan berkelanjutan. Dengan

demikian, ilmu tidak lagi bersifat sekuler, tetapi bernilai dan berorientasi etis. Kritik terhadap Epistemologi Barat Modern. Mengoreksi kecenderungan epistemologi Barat yang cenderung skeptis dan menolak wahyu sebagai sumber ilmu. Anti-Dualisme Menolak pandangan yang memisahkan secara kaku antara subjek dan objek, atau pikiran dan tindakan, yang sering memicu dikotomi.

3. Model Implementatif dalam PAUD

Empat model implementatif utama dalam PAUD menurut Kemendikbud adalah model Klasikal, Kelompok, Sentra, dan Area. Model-model ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, berpusat pada anak, dan menstimulasi berbagai aspek perkembangan (kognitif, sosial-emosional, fisik, dan bahasa) melalui pendekatan bermain sambil belajar (Narang, 2025).

Model klasikal merupakan pendekatan tradisional di mana seluruh anak melakukan aktivitas yang sama secara bersamaan dengan pembelajaran yang terstruktur dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga efektif untuk mengenalkan konsep secara serentak. Selanjutnya, model kelompok dengan kegiatan pengaman melibatkan pembagian anak ke dalam beberapa kelompok kecil yang mengerjakan aktivitas berbeda, di mana anak berpindah kelompok setelah menyelesaikan tugas, serta disediakan kegiatan pengaman bagi anak yang lebih cepat selesai agar tetap terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun model sentra atau *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) menekankan pembelajaran berbasis sentra permainan seperti sentra balok, seni, persiapan, dan imtaq, dengan fokus pada penataan lingkungan bermain (*scaffolding*) serta pemberian pijakan sebelum, selama, dan setelah kegiatan bermain untuk mendukung perkembangan kognitif dan pengalaman belajar anak. Sementara itu, model area memberikan fleksibilitas lebih kepada anak untuk memilih aktivitas sesuai minatnya melalui berbagai area seperti area balok, IPA, dan seni, sehingga mendorong inisiatif, kemandirian, serta eksplorasi belajar yang lebih personal.

Model integratif filsafat sains Islam dalam PAUD meliputi:

1. Integrasi Epistemologi
Wahyu: nilai tauhid
Akali: eksplorasi berpikir
Empiris: pengalaman langsung
2. Strategi Pembelajaran berupa eksplorasi alam (*nature-based learning*), *storytelling* kisah nabi, dan eksperimen sederhana berbasis nilai.

3. Output Pendidikan

Perkembangan Kognitif (berpikir ilmiah), afektif (kesadaran spiritual) dan moral (akhlak)

Model ini menunjukkan bahwa pembelajaran sains pada anak usia dini bersifat holistik dan integratif. Hal ini juga menjawab permasalahan bahwa Diperlukan pendalaman materi dan strategi pembelajaran terkait pendidikan Islam, sehingga lebih mudah diterima oleh peserta didik (Hidayat dan kawan kawan, 2023).

4. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi:

1. Teoretis terhadap Penguatan epistemologi pendidikan Islam
2. Praktis terhadap Model pembelajaran integratif PAUD
3. Kebijakan terhadap Dasar pengembangan kurikulum berbasis tauhid

KESIMPULAN

Filsafat sains Islam menawarkan paradigma keilmuan yang integratif dengan menjadikan tauhid sebagai landasan utama dalam memahami realitas. Dalam perspektif ontologis, realitas dipandang sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Tuhan, sementara secara epistemologis pengetahuan diperoleh melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Secara aksiologis, ilmu diarahkan untuk mencapai tujuan moral dan spiritual, sehingga tidak bersifat netral, melainkan bernilai dan bertanggung jawab. Pendekatan ini mampu mengatasi dualisme epistemologi yang selama ini memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, serta menghadirkan sistem ilmu yang holistik, etis, dan transendental.

Implikasi dari filsafat sains Islam dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dikembangkan secara integratif melalui penggabungan nilai tauhid, eksplorasi rasional, dan pengalaman empiris. Model implementatif dalam PAUD, seperti pembelajaran berbasis eksplorasi alam, storytelling islami, dan eksperimen sederhana, terbukti mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan moral anak secara seimbang. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya rekonstruksi paradigma pendidikan berbasis epistemologi tauhid sebagai fondasi dalam membangun generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkesadaran spiritual.

Saran

1. Bagi Akademisi

.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih aplikatif dan empiris untuk menguji efektivitas model integratif filsafat sains Islam dalam praktik pembelajaran, khususnya pada berbagai konteks lembaga PAUD.

2. Bagi Praktisi Pendidikan (Guru PAUD)

Guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari melalui metode yang kreatif seperti eksplorasi lingkungan, kisah teladan, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

3. Bagi Pengambil Kebijakan

Perlu adanya pengembangan kurikulum PAUD berbasis integrasi ilmu yang tidak memisahkan aspek kognitif, spiritual, dan moral, sehingga pendidikan anak usia dini dapat membentuk karakter yang utuh.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk mengembangkan model ini dalam bentuk perangkat pembelajaran yang lebih operasional, seperti modul, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi berbasis epistemologi tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Z. A. (2019). Filsafat Sains dan Integrasi Ilmu dalam Perspektif Islam. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, VOL. 23. N, 243–268.
- Hidayat, R., Usman, J., & Suyanta, S. (2023). Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam: (Analisis SWOT Pada Kebijakan Kurikulum Merdeka). *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 1(02), 96–110. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol102.2023.96-110>
- Ismunadi, A., & Khusni, M. F. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Multikultural Indonesia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 353-366. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1742>
- Narang, U. R. (2025). Seorang pendidik anak usia dini harus mengetahui model pembelajaran yang ada di paud. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 45–49. <https://urj.uin->

malang.ac.id/index.php/mij/article/download/17465/4615/

- Nisa, C., & Daivina, D. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 1(01), 52–59. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol101.2023.52-59>
- Setiawan, Mahbub and , Dr.Muindinillah Basri, M.A and , Dr.Syamsul Hidayat, M.Ag (2013) *Kritik Terhadap Epistemologi Barat Modern (Perspektif Islamic Worldview)*. Thesis thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/27549/>
- Suhaimis. (2024). Konstruksi Ilmu Keislaman : Ontologi , Epistemologi , Dan Aksiologi Dalam Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Antara. *Jurnal Al – Mau'izhob*, 6(2), 11–12. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/am/article/download/10797/5739>
- Syed, M. H. (2021). Islamic Philosophy of Science: Epistemological and Ethical Dimensions. *Journal of Islamic Thought*, Vol. 12, N, 45–67.
- Timur Tumanggor, H. B. N. (2025). ISSN: 2810-0573 (online), <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika>. *Keislaman, Jurnal Studi*, 5(2), 1532–1550.